AL-‘ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

IKHLAS DALAM SEBUAH AMALAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Para pembaca yang mulia- semoga Allah سبحانه وتعالى merahmati kita semua-, Allah سبحانه وتعالى Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana telah menetapkan bahwa di antara hamba-hamba-Nya akan ada yang mengalami hidup bahagia dan akan ada yang mengalami hidup sengsara. Namun Allah سبحانه وتعالى adalah Dzat Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, melalui lisan Rasul-Nya ﷺ , Dia سبحانه وتعالى juga telah menunjukkan kepada umat manusia ini mana jalan yang akan mengantarkan kepada hidup bahagia dan mana jalan yang akan menjerumuskan kepada jurang kesengsaraan.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui dan mempelajari serta kemudian mematuhi dan mengamalkan rambu-rambu yang telah terpasang di jalan yang menuju kepada hidup bahagia tersebut. Allah سبحانه وتعالى sebagai pemilik kehidupan ini telah menegaskan dalam Al Qur’an:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang bahagia.” **(An Nahl: 97)**

Allah سبحانه وتعالى mensyaratkan kepada seorang mukmin yang menginginkan hidup bahagia, agar mereka beramal shalih. Allah سبحانه وتعالى berjanji, barangsiapa yang beramal shalih niscaya akan dimasukkan ke dalam Jannah-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتَ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَـئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*Jangan dibaca saat **Adzan** berkumandang atau **Khatib** sedang Khutbah!*

"Barangsiapa yang beramal shalih baik laki-laki maupun perempuan dan dia beriman, maka mereka akan masuk ke dalam Al Jannah dan mereka tidak akan dianiaya sedikitpun." **(An Nisa': 124)**

➢ Apakah Amal Shalih itu?

Tidaklah semua amal baik yang dilakukan oleh seseorang bisa dikatakan sebagai amalan shalih yang diterima di sisi Allah ﷾. Seperti yang telah dikhabarkan oleh nabi ﷺ dalam sabdanya:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ, وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهْرُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa, tidaklah dia mendapatkan pahala kecuali sekedar rasa lapar, dan betapa banyak orang yang menegakkan shalat malam, tidaklah dia mendapatkan pahala kecuali sekedar bergadang saja." **(HR. Ibnu Majah, An Nasa'i)**

Lihatlah wahai pembaca yang mulia, ternyata amalan puasa dan shalat malam yang dilakukan, tidak memberikan manfaat bagi dirinya, Allah ﷺ tidak menerima amalan tersebut, tidak memberi pahala kepadanya, dan yang ia peroleh hanya sebatas rasa lapar dan payah belaka.

Karena Allah ﷾ dan Rasul-Nya ﷺ telah menetapkan dalam syari'at Islam ini, bahwa suatu amalan disebut amal shalih yang diterima di sisi Allah ﷾ jika terpenuhi padanya dua syarat:

Syarat Pertama adalah Ikhlas, yakni amalan yang dilakukan itu semata-mata hanya untuk mengharapkan ridha Allah ﷾, bukan karena terpaksa atau karena mengharapkan pujian orang lain, ataupun dalam rangka untuk mencari jabatan, kekayaan, popularitas dan semisalnya dari perkara-perkara duniawi.

Syarat Kedua haruslah amalan itu sesuai dengan tuntunan/ajaran Rasulullah ﷺ . Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunan (ajaran)nya dari kami, maka amalan itu akan tertolak (di sisi Allah سبحانه وتعالى)." **(HR. Muslim)**

Bagaimana bisa seperti itu? Kita ambil contoh amalan shalat. Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada umatnya bahwa shalat Maghrib itu tiga raka'at. Maka barangsiapa yang mengerjakan shalat Maghrib empat raka'at, tentu shalatnya tidak sah dan secara otomatis akan tertolak di sisi Allah سبحانه وتعالى.

Kedua syarat itulah pada hakekatnya merupakan realisasi dari Asy Syahadatain (dua kalimat Syahadat: Laa Ilaaha Illallah – Muhammadurrasulullah). Ketika seseorang telah mengikrarkan bahwa Allah سبحانه وتعالى lah satu-satunya Dzat yang berhak untuk diibadahi, maka sudah seharusnya bagi dia untuk mempersembahkan seluruh ibadahnya ikhlas karena Allah سبحانه وتعالى. Dan ketika dia telah menyatakan bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasulullah, maka hendaknya dia siap, tunduk, dan patuh untuk menjalankan ibadah kepada Allah سبحانه وتعالى sesuai dengan tuntunan/ajaran Nabi Muhammad ﷺ .

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaknya dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya." **(Al Kahfi: 110)**

Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan: Ini adalah dua rukun amalan agar diterima (di sisi Allah سبحانه وتعالى), yaitu Ikhlas karena Allah سبحانه وتعالى dan sesuai dengan tuntunan/ajaran Rasulullah ﷺ .

Jika hilang salah satu dari kedua syarat tersebut, maka amalan seseorang akan tertolak dan tidak ada nilainya di sisi Allah سبحانه وتعالى. Maka barangsiapa yang beramal dengan niatan ikhlas karena Allah سبحانه وتعالى, namun tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ , maka amalannya tertolak, dan sebaliknya barangsiapa yang beramal dengan amalan yang sesuai dengan

tuntunan/ajaran Rasulullah ﷺ, namun tidak ikhlas karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka amalannya pun juga tertolak.

- **Peranan Niat dalam Amalan dan Kewajiban Ikhlas di dalamnya**

Setiap amalan itu tergantung pada niatnya sebagaimana sabda nabi ﷺ: *"Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan (dari amalannya) sesuai dengan niatannya."* **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Seseorang yang beramal dengan niatan ikhlas untuk mendapatkan ridha dan pahala dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dia akan mendapatkannya Insya Allah. Dan barangsiapa yang beramal namun dengan niatan untuk mendapatkan perkara yang sifatnya materi (duniawi) dan tidak ikhlas karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka amalan itu tidak ada nilainya di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Boleh jadi dia akan mendapatkan apa yang diinginkan tersebut, tapi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak akan memberikan keridhaan-Nya kepadanya, bahkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengancam orang yang seperti ini dengan firman-Nya (artinya):

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan usaha mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali An Nar (neraka) dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Hud: 15-16)**

Betapa pentingnya permasalahan ikhlas ini, sampai-sampai Al Imam An Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjadikan wajibnya ikhlas sebagai bab pertama dalam kitab beliau yang barakah Riyadhush Shalihin.

Adapun dalil yang menunjukkan wajibnya ikhlas dalam semua amalan ibadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah firman-Nya (artinya): *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya."* **(Al Bayyinah: 5)**

Seseorang yang beramal bukan dalam rangka mengharap ridha Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, berarti dia telah menjadikan sekutu dan tandingan bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam ibadah. Inilah kesyirikan yang

dilarang dalam agama ini. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Barang siapa yang beramal dengan mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan (tidak mempedulikan) pelakunya dan perbuatannya." ***(HR. Muslim)***

Orang yang berbuat syirik kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka amalannya akan terhapus dan tertolak di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Jika engkau berbuat syirik, maka sungguh amalan-amalanmu akan terhapus dan engkau termasuk orang-orang yang merugi." **(Az Zumar: 65)**

- **Tipu Daya Iblis**

Para pembaca, tentunya kita tidak lupa akan perbuatan Iblis yang membangkang ketika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan kepadanya untuk sujud kepada Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengusir Iblis dari Al Jannah, maka Iblis menyatakan sebagaimana yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kisahkan dalam Al Qur'an:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَلأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Iblis berkata: "Wahai Rabbku, oleh sebab Engkau telah menyesatkanku, pasti aku akan menjadikan mereka (anak cucu Adam) memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka." **(Al Hijr: 39-40)**

Iblis bertekad untuk menyesatkan umat manusia ini seluruhnya, kemudian Iblis mengecualikan orang-orang yang ikhlas, karena Iblis tidak akan mampu untuk menyesatkan mereka. Ini menunjukkan bahwa misi utama Iblis adalah

menyesatkan umat manusia dari jalan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan memalingkan mereka dari keikhlasan kepada-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ

“Sesungguhnya setan akan selalu hadir menggoda salah seorang diantara kalian pada setiap keadaannya.” **(HR. Muslim)**

Hendaknya kita semua berhati-hati dari makar setan ini, karena setan senantiasa akan menggoda, menyesatkan, dan memalingkan kita dari keikhlasan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Senantiasa kita koreksi niat-niat kita dalam beramal.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan kita termasuk di antara hamba-hamba-Nya yang Mukhlishin.

- **Akibat tidak Ikhlas**

Berikut ini akan kami sampaikan sebuah hadits nabi ﷺ yang menceritakan keadaan orang-orang yang tidak ikhlas dalam amalannya, Beliau ﷺ (artinya):

“Sesungguhnya manusia yang pertama dihisab pada hari kiamat nanti adalah seseorang yang mati syahid, dimana dia dihadapkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diterimanya serta ia pun mengakuinya, kemudian ditanya: Apakah yang kamu gunakan terhadap nikmat itu? Ia menjawab: Saya berjuang di jalan-Mu sehingga saya mati syahid.

Allah berfirman: Kamu dusta, kamu berjuang (dengan niat) agar dikatakan sebagai pemberani, dan hal itu sudah terpenuhi. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeret orang tersebut yang akhirnya dia dilemparkan ke An Nar (neraka).

Kedua, seseorang yang belajar dan mengajar serta suka membaca Al Qur’an, dia dihadapkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diterimanya serta ia pun mengakuinya, kemudian ditanya: Apakah yang kamu gunakan terhadap nikmat itu? Ia menjawab: Saya telah belajar dan mengajarkan Al Qur’an untuk-Mu.

Allah berfirman: Kamu dusta, kamu belajar Al Qur’an (dengan niat)agar dikatakan sebagai orang yang alim (pintar), dan kamu

membaca Al Qur’an agar dikatan sebagai seorang Qari’ (ahli membaca Al Qur’an), dan hal itu sudah terpenuhi. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeret orang itu yang akhirnya dia dilemparkan ke dalam An Nar.

Ketiga, seseorang yang dilapangkan rizkinya dan dikaruniai berbagai macam kekayaan, lalu dia dihadapkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diterimanya serta ia pun mengakuinya, kemudian ditanya: Apakah yang kamu gunakan terhadap nikmat itu? Ia menjawab: Tidak pernah aku tinggalkan suatu jalan yang Engkau sukai untuk berinfaq kepadanya, kecuali pasti aku akan berinfaq karena Engkau.

Allah berfirman: Kamu dusta, kamu berbuat itu (dengan niat) agar dikatakan sebagai orang yang dermawan, dan hal itu sudah terpenuhi. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeret orang tersebut yang akhirnya dia dilemparkan ke dalam An Nar.” **(HR. Muslim)**

Demikianlah ketiga orang yang beramal dengan amalan mulia tetapi tidak didasari keikhlasan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى lemparkan mereka ke dalam An Nar. Semoga kita termasuk orang-orang yang bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عز وجل لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ..

“Barangsiapa yang menuntut ilmu yang semestinya dalam rangka untuk mengharap wajah Allah, tetapi ternyata tidaklah dia menuntutnya kecuali hanya untuk meraih sebagian dari perkara dunia, maka dia tidak akan mendapatkan aroma Al Jannah pada hari kiamat nanti.” **(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah)**

Akhir kata, semoga ulasan edisi kali ini mendorong kita untuk selalu mengoreksi ibadah yang telah kita lakukan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengampuni kekurangan-kekurangan ibadah kita yang telah lalu dan menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya yang mukhlishin. Amin, Ya Rabbal alamin.

Mutiara Faedah

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barang siapa yang berwudhu’ lalu berjalan menuju rumah Allah (masjid) untuk menunaikan kewajiban shalat yang telah diwajibkan oleh Allah, maka salah satu langkah kakinya dapat menghapus dosa dan langkah lainnya dapat mengangkat derajatnya.” **(HR. Muslim dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)**

Masjid merupakan syi’ar agama Islam yang perlu dijaga dan dilestarikan, bukan hanya dari sisi fisiknya saja, namun yang paling utama adalah meramaikan masjid itu dengan menghidupkan berbagai macam kegiatan (ibadah) yang dianjurkan oleh syariat, seperti menghidupkan sholat jama’ah lima waktu.

Allah سبحانه وتعالى adalah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang sehingga tidak akan menyia-nyiakan amalan seseorang, bahkan Allah سبحانه وتعالى membalasnya dengan jauh lebih baik dari apa yang ia kerjakan, sebagaimana hadits di atas.

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Sumber: *http://www.buletin-alilmu.com*

Mutiara Hikmah

Al-Hafizh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah- رحمه الله - berkata:

"Diantara dampak buruk maksiat, seorang hamba senantiasa melakukan dosa sampai dosa itu akan remeh menurutnya, dan terasa kecil dalam hatinya. ***Itulah tanda kebinasaan****, karena dosa jika semakin kecil dalam pandangan seorang hamba, maka akan semakin besar urusannya di sisi Allah".*

[Lihat **Ad-Daa'u wad Dawaa'** (hal. 93-94), cet. Dar Ibnul Jauziy]

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site*:* http://minhajussunnah.co.nr
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 081339633856, 085241855585